

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya.¹

Ahmad Tafsir, menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru), seluruh aspek jasmani, akal, dan hati.²

Inti dari pendidikan yaitu merupakan suatu upaya untuk membina peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya dalam keluarga ataupun masyarakat dan berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah suatu tindakan yang antisipatoris karena pendidikan yang dilakukan sekarang dapat di terapkan dalam masa depan serta persoalan tersebut harus pula dapat menjadi solusi dari persoalan ada pada saat ini. Berdasarkan tujuan tersebut pendidik sebagai pelaksana kurikulum pendidikan haruslah lebih kritis dan menerapkannya sebagai bentuk dari suatu tugas atau amanah yang diemban.³ Maka dari itu guru memiliki tanggung jawab yang besar akan hal ini.

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa. Karena pembangunan hanya dapat dilaksanakan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan. Sistem pendidikan nasional yang dibangun selama ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan global dewasa ini. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan antara lain disebabkan oleh

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012),

masalah manajemen yang kurang tepat dan penempatan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan keahlian.⁴

Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus berorientasi pada pembekalan bagi peserta didik, terutama dalam situasi dan kondisi kehidupan di era globalisasi sekarang ini.⁵

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional). Pada pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Kecapakan, kreatifitas dan kemandirian merupakan tiga poin yang sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik agar dapat cakap dalam menghadapi realitas hidupnya, kreatif dalam memberikan solusi atas persoalan yang terjadi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Sisdiknas Pasal 3 di atas, termasuk di dalamnya kebutuhan dunia kerja dan respons terhadap perubahan masyarakat setempat.

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 1.

⁵ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 131.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1.

Desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah harus mampu meningkatkan mutu layanan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat, sesuai dengan kebutuhan lokal dan tantangan global. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu berpikir global (*think globally*), dan mampu bertindak lokal (*act locally*), serta dilandasi oleh akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).⁷

Pendidikan dengan adat kebiasaan mengacu pendekatan fitrah dan penciptaan manusia. Berdasarkan fitrahnya, bahwa sejak diciptakan pada hakikatnya manusia sudah dilengkapinya dengan dasar tauhid yang suci dan dasar agama.⁸

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan adat kebiasaan dilakukan melalui upaya menciptakan suatu kondisi yang sejalan dengan kebiasaan baik manusia dan disesuaikan dengan fitrah penciptaannya. Untuk memelihara kebiasaan yang baik ini, maka dilakukan dengan *talqin* dan *ta'wid*. *Talqin* adalah pelajaran yang berulang-ulang dengan lisan. Sedangkan *ta'wid* merupakan bentuk bimbingan dengan perbuatan. Keduanya diterapkan dalam upaya membentuk kebiasaan pada anak-anak kecil. Sementara untuk anak-anak yang sudah menginjak usia akil baligh diarahkan pada upaya : 1) mengikat dengan akidah; 2) menjauhkan dari kejahatan; 3) mengubah adat kebiasaan.⁹

Mendidik dengan membiasakan sesuatu merupakan tiang-tiang pendidikan yang teguh, dan cara-caranya yang paling kukuh dalam mendidik dan membesarkan anak dalam segi keimanan, meluruskannya dari segi akhlak dan budi pekerti. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran surat Lukman ayat 13, sebagaimana berikut:

وَاِذْ قَالَ لِقَمْنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ

ۙ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, cetakan ketujuh), 4.

⁸ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016, 206.

⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, 207.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.¹⁰

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa cara-cara ini memiliki manfaat dalam hal membiasakan dan membimbing anak pada pada perbaikan rohaninya, hingga terbiasa dengan akhlak mulia, adab, serta sikap dan perilaku yang dipuji masyarakat. Dengan demikian, anak akan menjadi manusia terhormat, mulia, bertimbang rasa dan lurus. Sifat-sifat seperti ini akan menimbulkan simpati dan kecintaan orang yang melihatnya, dan sekaligus merupakan kepuasan batin bagi orang yang menuntunnya.¹¹

Manusia Indonesia yang diharapkan dapat dihasilkan dari sistem pendidikan nasional adalah manusia Indonesia seutuhnya yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, berbudi pekerti luhur, berkemampuan tinggi dalam melaksanakan pembangunan, mandiri, cinta kepada nusa dan bangsa, serta memiliki kepribadian Pancasila yang kuat.

Kita mengenal tiga macam lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Peranan ketiga lembaga pendidikan itu pada dasarnya adalah sama-sama menuju cita-cita dan harapan bangsa. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan perlu mengarahkan perhatian kepada sifat dan hakikat anak didik, sehingga pengabdian pendidikan membuahkan pribadi-pribadi yang berkembang secara maksimal. Diantara ketiga lembaga tersebut yang potensial memiliki peranan dalam pembinaan generasi muda secara terencana dan terstruktur untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan negara adalah lembaga sekolah.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dalam rangka untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam. Kegiatan itu meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan

¹⁰ Alquran, Lukman ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, PT Karya Toha Putra Semarang, 1996), 311.

¹¹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, 207.

hidden kurikuler. Dalam *hidden* kurikuler ini letak danuduknya budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah penekanannya adalah membentuk suasana iklim yang religius di lingkungan sekolah, kegiataannya adalah pembiasaan dan pembentukan iklim. Iklim kebersihan, disiplin, kejujuran, ramah tamah dan saling menghargai dan menghormati, persatuan dan kesatuan, toleransi, dan berbagai sikap positif lainnya.¹² Pendidikan Agama Islam yang ada sekolah memiliki tujuan agar dapat meningkatkan ketaqwaan pada sang pencipta dalam menjadikan suatu pengamalan siswa terkait ajaran agama dan menjadi muslim yang mempunyai akhlak mulia pada kehidupan berbangsa serta bernegara dan bekal dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Di dalam PP 55 Tahun 2007, Bab I, Pasal 5 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan agama adalah: (1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan. (2) Pendidikan Agama diajarkan sesuai tahap perkembangan kejiwaan peserta didik. Secara khusus kurikulum pendidikan agama di sekolah, memuat materi tentang akidah (*tauhid*), ibadah, akhlak, *muamalat*, dan sejarah Islam.¹³

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional diatas penyelenggaraan pendidikan bermutu mutlak diperlukan. untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diperlukan usaha-usaha perbaikan yang sistematis dan berkesinambungan. Usaha-usaha itu berkenaan dengan kurikulum, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, manajemen supervisi dan evaluasi, kesiswaan, ketenagaan, yang mana terkait dengan pembinaan sumber daya manusia (SDM) guru yang dianggap sebagai agen utama inovasi dan perubahan yang sekaligus sebagai pembuat keputusan.

Untuk merealisasi manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut program pembinaan yang dilaksanakan untuk menyesuaikan pendidikan nasional yaitu: a) mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan budaya di tingkat sekolah, b) Melaksanakan sosialisasi,

¹² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 52-53.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 53.

diskusi, dan lokakarya tentang pendidikan lokal dan pembinaan budaya sekolah, c) Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah yang berfokus pada tema budaya lokal melalui berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di emdia elektronik, d) Menjalni kerjasama dengan institusi lain yang mendukung tercapainya visi dan misi, e) Mendorong kegiatan pendidikan berbasis Pancasila, f) Mendukung pembudayaan organisasi sekolah dengan pola kepemimpinan yang religius, demokratis, adil, visioner, dan memberdayakan bawahan.¹⁴

Kekurangan berhasil pendidikan agama mewujudkan budaya religi di lembaga pendidikan khususnya atau dalam kehidupan bermasyarakat umumnya merupakan masalah antara pemahaman masyarakat dengan perilaku religius sesuai ajaran Islam. Indikator yang nyata sering dikemukakan yaitu : anak-anak beragama Islam sejak mereka di sekolah dasar telah banyak memperoleh pendidikan agama, namun kenyataannya sekarang setelah tamat di tingkat pendidikan menengah banyak diantaranya yang belum mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar apalagi untuk menulis dan menerjemahkan isinya. Di sisi lain banyaknya peristiwa perkelahian atau tawuran pelajar yang terjadi pada kota-kota besar, hilangnya rasa hormat siswa kepada gurunya, bahkan pada suatu kasus terdapat siswa yang memukul gurunya jika tidak naik kelas, selain itu penggunaan obat-obatan terlarang seperti obat perangsang dan seperti narkotika serta maraknya seks bebas, sering di jadikan pemicu oleh sebagian masyarakat serta orang tua merupakan suatu indikasi ketidak berhasilan merealisasikan dan membudayakan pendidikan agama di lembaga pendidikan. Salah satu penyebab merosotnya perilaku anak adalah terjadinya akulturasi budaya di abad digital ini. Akibat dari semua ini anak-anak cenderung mengadopsi budaya tersebut secara langsung yang sebenarnya budaya tersebut kurang cocok bagi budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Mereka juga belum mengenal budaya mereka sendiri secara baik.

¹⁴ Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Sleman: Depublish, 2017), 26.

Ki Hajar Dewantoro, mengatakan bahwa nilai-nilai (karakter) tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan nilai-nilai (karakter) merupakan dasar pendidikan. Rumusan ini menjangkau jauh ke depan, sebab dikatakan bukan hanya pendidikan itu didasarkan kepada suatu aspek nilai-nilai yaitu aspek intelektual, tetapi kebudayaan sebagai keseluruhan. Kebudayaan yang menjadi dasar pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian nilai-nilai yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia.¹⁵

Upaya mewujudkan budaya religius di sekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua komponen di sekolah seperti guru, karyawan, siswa bahkan para orang tua siswa. Mereka dalam bahasa manajemen disebut sebagai pelanggan internal pendidikan. Semua jenis pelanggan ini adalah hal penting yang harus dikenali oleh lembaga pendidikan atau kepala sekolah untuk kerjasama antar supervisor dan pelanggan pendidikan agar menghasilkan lulusan yang dapat memuaskan para pelanggan pendidikan. Agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan maka diperlukan perlibatan secara optimal semua komponen tersebut. Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah diperlukan dasar pemikiran yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, teknologi maupun etik religius.

SMK Walisongo Pecangaan Jepara merupakan salah satu sekolah yang cukup baik dalam membina para siswanya untuk senantiasa berperilaku religius. Hal ini terlihat dari nilai-nilai khas (*core value*) yang terdapat di SMK Walisongo Pecangaan Jepara yang terlihat pada kegiatan keagamaan pada saat observasi pendahuluan, penulis melihat dan mengamati ketika jam istirahat pertama para siswa melaksanakan sholat dhuha. Pada saat istirahat kedua para

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 68.

siswa juga diwajibkan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Kepala sekolah SMK Walisongo Pecangaan Jepara, menyampaikan bahwa guru pendididkan agama Islam (PAI) di SMK Walisongo Pecangaan Jepara mempunyai peran tugas dan fungsinya sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk dalamnya mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil dan sikap perilaku sehari-hari anak didik yang religius dan terampil dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen pembelajaran pendididkan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius merupakan hal yang penting dan harus dikembangkan di lembaga pendidikan. Salah satu fungsi pembinaan perilaku budaya religius yaitu untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Karena tanpa adanya pembinaan perilaku budaya religius, maka pendidik akan kesulitan dalam melakukan transfer nilai kepada peserta didik.¹⁶

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut penyelenggaraan pendidikan bermutu mutlak diperlukan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diperlukan usaha-usaha perbaikan yang sistematis dan berkesinambungan. Usaha-usaha itu berkenaan dengan kurikulum, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar. Seorang guru yang disebut manajer dalam pendidikan ialah guru sebagai manajer pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dituntut lebih agar mampu menjalankan fungsi dari manajemen pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga pengelolaan atau manajemen pembelajaran pendididkan agama Islam dapat lebih maju dan berkembang sesuai yang diharapkan.

Manajemen pembelajaran pendididkan agama Islam juga dapat dijelaskan yaitu proses pengelolaan didalamnya terdapat kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan yang ada didalamnya untuk memperoleh tujuan. Dalam hubungannya dengan guru pendididkan agama Islam sebagai pengelola dalam

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ardana Himawan,S.T selaku kepala sekolah SMK Walisongo Pecangaan Jepara. (Observasi pada tanggal 20 Februari 2020).

pembelajaran maka ia dapat menampilkan dirinya sebagai seorang guru yang merancang pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kemampuan guru sebagai seorang perancang pembelajaran pendidikan agama Islam tidak muncul begitu saja melainkan dengan pengetahuan awal mengenai semua hal yang berkaitan pada tiap langkah perancangan suatu pembelajaran pendidikan agama Islam. Idealnya seorang guru pendidikan agama Islam sebagai seorang ahli materi bidang studi atau sumber belajar yang berupa orang seharusnya sekaligus mampu menjadi pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga penggunaan metode pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan kualitas dari hasil pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Kajian atau penelitian tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius merupakan upaya pengembangan keilmuan yang masih belum banyak dikaji. Kajian keilmuan yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah diharapkan dapat menambah wawasan serta menambah pengayaan kajian keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan Islam.

Hasil yang optimal akan diperoleh jika semua komponen di sekolah seperti guru, karyawan, siswa bahkan para orang tua siswa selalu memberikan dukungan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penyusunan tesis ini penulis mengangkat judul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*) dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang diterapkan guru untuk mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang diterapkan guru untuk mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Melalui uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara.
2. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang diterapkan guru untuk mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara.
3. Mengetahui dan menganalisis evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang diterapkan guru untuk mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu kegiatan penelitian, maka sudah barang tentu penulisan ini mempunyai manfaat. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

- b) Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai pentingnya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.
- b) Menjadi sumber informasi tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah bagi peneliti lain dari sernua pihak yang berkepentingan.
- c) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengelola pendidikan dalam rangka mengembangkan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

3. Manfaat bagi Peneliti.

- a) Menambah ilmu dan pengalaman penulis dalam mengimplementasikan manajemen strategik dalam meningkatkan mutu dan daya saing madrasah.
- b) Menumbuhkan motivasi dalam keikutsertaan peneliti dalam pengembangan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.
- c) Untuk menyelesaikan studi pada program studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kudus.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Dalam bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada kajian pustakan ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama yaitu: teori-teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas, yang meliputi; Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*), Budaya Religius di Sekolah, Manajemen Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*) dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Sub bab kedua yaitu: Penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas. Sub bab ketiga yakni: Kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan tehnik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *pertama* yaitu Gambaran Umum SMK Walisongo Pecangaan Jepara meliputi: sejarah dan perkembangan SMK Walisongo Pecangaan Jepara, visi misi dan tujuan

SMK Walisongo Pecangaan Jepara, keadaan geografis SMK Walisongo Pecangaan Jepara, keadaan guru dan siswa SMK Walisongo Pecangaan Jepara, struktur organisasi SMK Walisongo Pecangaan Jepara, dan sarana prasarana SMK Walisongo Pecangaan Jepara. Sub bab *kedua* yaitu manajemen pembelajaran di SMK Walisongo Pecangaan Jepara meliputi: perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan guru dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara. Dan sub bab *ketiga* yaitu analisis manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara meliputi: analisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara, analisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan

budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara, dan analisis evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

